BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah masalah kekurangan gizi kronis karena pemberian makanan yang kurang sesuai dengan gizi seimbang yang mengakibatkan asupan gizi kurang. Dua tahun pertama kehidupan yang disebut juga “masa emas” atau masa kritis atau *window of opportunity* merupakan masa yang sangat singkat dan masa yang sangat peka terhadap lingkungan (Ramli Putri, 2022). Pada masa ini bayi balita membutuhkan asupan gizi untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal. Di dua tahun pertama kehidupan juga rentan dengan masalah gizi yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor dan bila menjadi kronis maka dapat memperburuk kualitas hidup anak dan bisa menjadi *stunting*

Menurut *World Health Organization*, dan *Unice*f standar prevalensi *stunting* 20% atau lebih balita *stunting* maka menjadi masalah kesehatan penduduk. Pada tahun 2022, terdapat 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun yang terlalu pendek dibandingkan usianya (*stunting*), 45,0 juta anak terlalu kurus dibandingkan tinggi badannya (*wasting*), dan 37,0 juta anak terlalu berat dibandingkan tinggi badannya (*overweight*). (WHO, 2022).

Beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya *stunting* antara lain pola pemberian makanan, dan pemberian makanan yang baik berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita. Jika asupan gizi tidak terpenuhi dengan baik pada masa balita, dampaknya dapat bersifat irreversible (tidak dapat pulih). Oleh karena itu, pada tahap ini, balita membutuhkan makanan yang berkualitas. Hal ini diperkuat oleh penelitian di Nusa Tenggara Timur, yang menunjukkan bahwa pola asuh dalam pemberian makanan oleh ibu sangat menentukan status gizi balita. Semakin baik pola asuh dalam pemberian makan, semakin baik pula status gizinya. (Widyaningsih et al., 2020).

Prevalensi anak balita *stunting* di Indonesia berdasarkan hasil Survei Nasional Indonesia (SKI) pada pertengahan tahun 2023 prevalansi *stunting* di indonesia adalah 21,5% turun sekitar 0,8%, sementara target yang ingin dicapai pemerintah adalah 14% pada tahun 2024. Prevalensi stunting (BAPPPEDA Provinsi Gorontalo, 2023) pada tahun 2021 hingga 2022 terjadi penurunan maupun peningkatan angka *stunting*, di Kota Gorontalo tahun 2021 sebanyak 26,5% turun menjadi 19,1% pada tahun 2022, Kabupaten Gorontalo dari 28,3% meningkat menjadi 30,8% pada tahun 2022, Boalemo 29,8% meningkat menjadi 29,9%

Bolango 25,1% menurun menjadi 22,3%, Pohuwato 34,6% turun menjadi 6,4%, dan Gorontalo Utara 29,5% turun menjadi 29,3%

Faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* adalah tidak adekuatnya asupan gizi yang mencakup jenis, jumlah dan jadwal makan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi (Ina et al., 2021). Selain itu penelitian oleh (Almira, 2020) Pertumbuhan dan perkembangan pada balita dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan terdiri atas pola asuh, nutrisi, ekonomi, maupun pendidikan orang tua. Nutrisi merupakan faktor yang paling banyak mempengaruhi fase awal pertumbuhan dan perkembangan balita kedepannya. Balita yang sebelumnya mengalami kekurangan gizi masih dapat diperbaiki dengan melakukan tumbuh kejar melalui asupan yang baik.

Dampak *stunting* dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek yaitu peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal dan peningkatan biaya kesehatan. Dampak jangka panjang yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, kesehatan reproduksi menurun, kurang optimalnya kapasitas belajar dan performa saat masa sekolah dan produktivitas serta kapasitas kerja yang tidak optimal (Kemenkes RI, 2018).

Dalam alquran menjelaskan bahwa manusia harus mendapatkan makanan yang halal dan baik untuk di konsumsi :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُوا۟ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ
ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya : “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat dibumi, dan janganlah kamu mengikuti Langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”. (Qs. Al- Baqarah ayat 168).

Dalam surah Al-Bqarah ayat 233 menjelaskan bahwa ibu-ibu yang melahirkan anak, hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh sebagai wujud kasih sayang dan tanggung jawab ibu kepada anaknya. Air susu ibu (ASI) adalah makanan utama dan terbaik bagi bayi yang tidak bisa digantikan oleh makanan lain.

وَالْوٰلِدٰتُ يُرْضِعْنَ اَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ اَرَادَ اَنْ يُّتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى
الْمَوْلُوْدِ لَهٗ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ ۗ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ اِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَاۤرَّ
وَالِدَةٌ ۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُوْدٌ لَّهٗ بِوَلَدِهٖ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذٰلِكَ ۚ فَاِنْ اَرَادَا فِصَالًا
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَاِنْ اَرَدْتُّمْ اَنْ تَسْتَرْضِعُوْٓا
اَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اِذَا سَلَّمْتُمْ مَّآ اٰتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوْفِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا
اَنَّ اللّٰهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya : “Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (Qs. Al-Baqarah ayat 233).

Dari hasil pengambilan data awal serta observasi yang peneliti lakukan pada bulan Mei 2024 Di Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo, data balita terdiagnosa *stunting* pada tahun 2024 di 14 dusun sebanyak 42 balita.

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa ibu dari balita yang terdiagnosa *stunting* terkait dengan pola pemberian makanan pada balita yaitu, ketiga orang tua balita tersebut mengatakan bahwa anaknya diberikan makan sesuai apa yang diinginkan anak mereka, kemudian ada yang mengatakan bahwa anaknya terkadang tidak mau makan jika tidak diberikan cemilan (*snak*/makanan ringan) terlebih dahulu. Ada pun pernyataan dari 2 orang tua balita yang mengatakan bahwa anaknya susah makan dalam sehari hanya 2x makan, orang tua mengatakan bahwa anaknya jika tidak mau makan tidak di bujuk untuk makan lagi karena anaknya akan menangis jika di bujuk makan. Serta dari 3 pernyaataan ibu yang memiliki balita yang terdiagnosa *stunting* mengatakan bahwa ada yang tidak bisa menyusui karena ASI tidak mau keluar serta ibu masih mencari nafkah maka anaknya tidak sempat diberikan ASI terkadang diberikan Teh atau susu kotak, serta ibu tidak memberikan MPASI sesuai umur ada 2 orang, dan ada ibu yang tidak lulus memberikan ASI Eksklusif namun anaknya suka diberikan jajanan yg tidak bergizi.

Dari uraian latar belakang di atas terkait masalah yang di indonesia terkait *stunting* peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pola Pemberian Makanan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka didapatkan identifikasi masalah, Adapun masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kurangnya kesadaran orang tua dalam mengatur pola pemberian makanan yang baik terhadap balita *stunting*.
2. Terjadinya *stunting* disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang diberikan orang tua.
3. Yang terjadinya pada balita *stunting* adalah tidak adekuatnya asupan gizi yang mencakup jenis, jumlah dan jadwal makan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas makan dapat di dapatkan rumusan masalah "Apakah ada hubungan Pola Pemberian Makanan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto?"

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan ini diharapkan dapat mengetahui hubungan Pola Pemberian Makanan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola pemberian makan pada balita di Wilayah Puskesmas Limboto.
2. Mengidentifikasi kejadian *stunting* di Wilayah Puskesmas Limboto.
3. Menganalisis hubungan pola pemberian makanan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Puskesmas Limboto.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan peneltian serta menambah informasi mengenai pola pemberian makanan terhadap kejadian balita *stunting*.

2. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

   Menjadikan hasil dari penelitian ini sebagai data pembanding bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. **Bagi Institusi Pendidikan**

   Hasil penelitian ini diharapkan untuk menjadi salah satu media pembelajaran, sumber informasi, dan wacana terkait dengan pola pemberian makanan terhadap kejadian *stunting* stunting pada balita.

2. **Bagi Petugas Kesehatan di Puskesmas**

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk mendapatkan informasi dan pertimbangan tentang pola pemberian makanan dengan kejadian *stunting*, sehingga dapat digunakan untuk menyusun asuhan keperawatan secara tepat dalam upaya mengurangi kejadian stunting berdasarkan pola pemberian makanan.

3. **Bagi Keluarga Atau Orang Tua**

   Memberikan informasi kepada keluarga atau orang tua tentang pengaruh pemberian pola makanan dengan kejadian *stunting* pada balita. Sehingga orang tua atau keluarga dapat memberikan pola pemberian makanan yang benar dan tepat.